

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (pasal 1 ayat 1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan terbagi menjadi dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di dalam kelas secara berjenjang. Adapun pendidikan di luar sekolah yaitu semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja dan tertib dan terencana, di luar kegiatan persekolahan. Jalur pendidikan luar sekolah ini dapat ditempuh melalui pendidikan keluarga dan masyarakat.

Dalam pendidikan formal terdapat kurikulum yang mewajibkan adanya pendidikan agama seperti yang tercantum di dalam UUSPN No 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut

peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Guru dan peserta didik merupakan elemen yang harus ada dalam setiap proses pendidikan. Proses pendidikan harus mencerminkan komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Jadi bukan semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari pihak guru tanpa mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan penampilan dari siswa. Tetapi siswa juga harus aktif, dan guru berperan sebagai pembimbing yang akan mengarahkan siswa dalam menentukan suatu konsep, melalui pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Dampak perkembangan iptek terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran. Guru profesional diuntut mampu memilih dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada disekitarnya. Azhar Arsyad (2007: 15), mengutip perkataan Hamalik yang mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, Sudjana dan Rivai (2011: 2) mengemukakan salah satu manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu: "Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar".

Diagram adalah gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Karena diagram merupakan salah satu bentuk media sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa penggunaan media diagram dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada saat proses KBM berlangsung

Penggunaan media pembelajaran diagram dalam proses pembelajaran, pada dasarnya merupakan:

1. Strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Upaya untuk memberikan rangsangan (stimulus) kepada siswa dalam rangka meningkatkan motivasi belajar mereka.

Menurut Torkelson media diagram mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Media diagram telah digunakan di SMK Amal Bakti Kota Bandung sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI. Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Amal Bakti Kota Bandung, bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI relatif tinggi. Dibuktikan dengan penggunaan media diagram ini sangat diminati siswa dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan media lain. Walaupun pada kenyataannya pada saat KBM berlangsung masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, mengobrol dengan temannya, memainkan hp, makan di kelas, serta tidak fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang ada dengan kenyataan di lapangan. Maka, penulis ingin mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram? bagaimana pula motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI? apakah ada hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis mengangkatnya melalui penelitian yang berjudul: “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA DIAGRAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI” (Penelitian Terhadap Siswa Kelas X SMK AMAL BAKTI Kota Bandung)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas X SMK Amal Bakti Kota Bandung terhadap penggunaan media diagram ?
- 2) Bagaimana realitas motivasi belajar siswa kelas X SMK Amal Bakti Kota Bandung pada mata pelajaran PAI?
- 3) Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas X SMK Amal Bakti Kota Bandung terhadap penggunaan media diagram hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Realitas tanggapan siswa kelas X SMK Amal Bakti Kota Bandung terhadap penggunaan media diagram.
- 2) Realitas motivasi belajar siswa kelas X SMK Amal Bakti Kota Bandung pada mata pelajaran PAI.
- 3) Realitas tanggapan siswa kelas X SMK Amal Bakti Kota Bandung terhadap penggunaan media diagram hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

D. Kerangka Pemikiran

Belajar menurut Harold Spears yang dikutip oleh Suprijono (2010: 2) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Interaksi dalam belajar berlangsung dengan sengaja. Kesengajaan tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, yakni motivasi. Motivasi menurut Morga7n yang dikutip oleh Muhaimin

(2012: 138) dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Motivasi tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan oleh faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Adapun yang dimaksud dengan *motivasi intrinsik* adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau dorongan lain. Sementara itu, *motivasi ekstrinsik* dapat timbul akibat pengaruh dari luar individu, baik karena paksaan atau disuruh. *Motivasi ekstrinsik* ini diperlukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan sesuatu yang penting bagi siswa, karena tidak ada artinya jika siswa berangkat ke sekolah tanpa ada motivasi untuk belajar. Sebagaimana telah kita ketahui tidak semua siswa datang ke sekolah untuk belajar. Namun ada sebagian dari mereka yang hanya asal berangkat saja dari rumah agar tidak *boring* karena mereka beranggapan jika mereka ke sekolah mereka akan memperoleh tambahan untuk uang jajan sekaligus bisa bermain dengan teman-temannya di sekolah, sehingga ketika disekolahpun mereka belajar dengan malas-malasan. Ketika guru sedang menjelaskan mereka malah mengobrol, bahkan tidak jarang saat guru sedang menjelaskan mereka minta izin keluar dengan berbagai alasan, ada yang mengatakan ingin ke kamar mandi, ingin beli pulpen, buku, dan lain sebagainya.

Menurut Abu Ahmadi (2003: 64) yang dimaksud dengan tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Dengan demikian, bila seseorang dihadapkan pada suatu objek, ia akan mengamati, dan hasil pengamatan itu baru ia akan menanggapi, setelah menanggapi ia akan melakukan reaksi. Apabila hasil tanggapannya positif, ia akan termotivasi untuk mendekati dan menyenangi objek tersebut. Sebaliknya, apabila hasil tanggapan yang diperolehnya negatif, maka dorongan untuk mendekati, menyenangi, suatu objek tersebut akan biasa.

Tanggapan yang dimaksud adalah kesan yang diperoleh siswa terhadap penggunaan media pembelajaran diagram, apakah memperoleh kesan yang baik atau tidak. Dari pernyataan di atas tampak ada keterkaitan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram dengan motivasi belajar mereka. Bila siswa menanggapi positif terhadap penggunaan media diagram yang digunakan penguji pada mata pelajaran PAI berarti media tersebut berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram pada mata pelajaran PAI dapat dilihat melalui responden, sebagaimana dikemukakan oleh Kartini Kartono (1996: 58), tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan, artinya tanggapan ialah gambaran ingatan dari pengamatan.

Wasty Sumanto (2006: 25) mengemukakan “tanggapan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan atau ide tersebut menjadi isi kesetaraan yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang”.

Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Maka dari itu tanggapan dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif.

Ketika ada fenomena seperti di atas maka apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru agar motivasi belajar siswanya dapat timbul kembali? Sudjana dan Rivai (2011: 2) mengemukakan salah satu manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu “Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar”.

Diagram/skema adalah gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Karena diagram merupakan salah satu bentuk media sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa penggunaan media diagram dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada saat proses KBM berlangsung.

Berdasarkan kajian teoritik tersebut, penulis bermaksud mengkaji sejauh mana kebenaran logika keterkaitan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram pada mata pelajaran PAI. Agar lebih mempermudah dalam penelitian ini, maka perlu diketahui indikator-indikator kedua variabel tersebut.

Indikator tanggapan menurut Wasti Soemanto (2006: 24) di antaranya yaitu:

- 1) Tanggapan positif ialah tanggapan yang didasari dengan perasaan senang, karena diikuti oleh bayangan pengiring positif seperti menerima, menyukai, memperhatikan.
- 2) Tanggapan negatif ialah tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang, karena diikuti bayangan pengiring negatif, seperti menolak, menghindari, tidak memperhatikan.

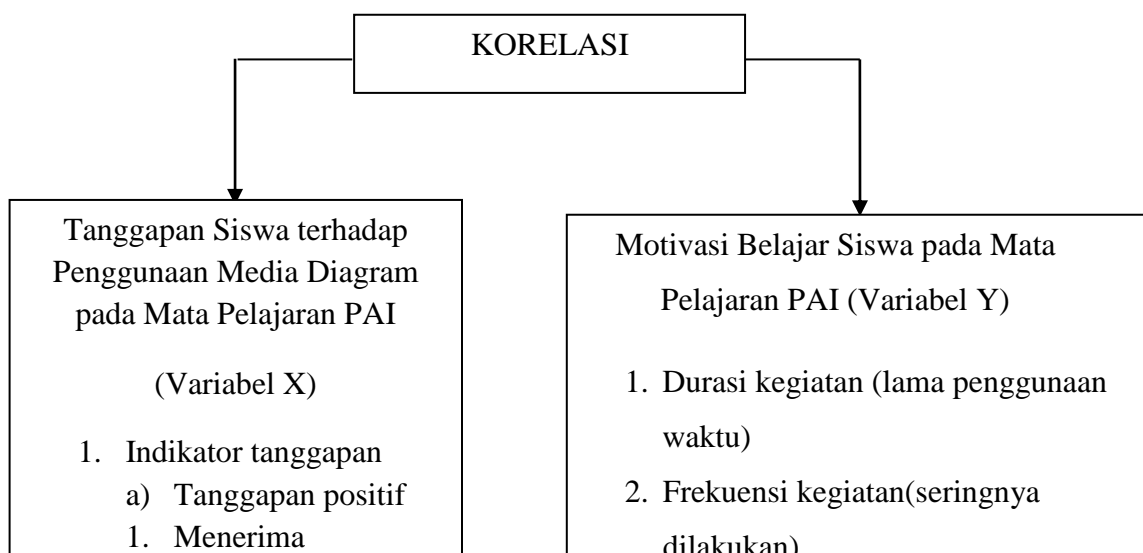
Sementara itu untuk variabel motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI yang merupakan variabel kedua penulis mengacu pada pendapat Abin Syamsudin (2009: 40) dengan alasan pendapat yang dikemukakan lebih relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Adapun yang dapat diukur dalam motivasi belajar siswa adalah :

1. Durasi Kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensinya (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan ketaatan pada tujuan kegiatan)
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanannya untuk mencapai tujuan
6. Tingkat Aspirasinya (sasaran atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang hendak dilakukan)
7. Tingkat kualifikasi prestasi yang dicapai dari kegiatannya
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. (Abin Syamsudin, 2009: 40)

Untuk lebih mudah memahami pola pikir pemahaman ini, penulis sajikan dalam bentuk gambar kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1





E. Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Suharsimi Arikunto, 2006: 71). Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dirumuskan atas dasar terkaan peneliti dengan didasarkan pada acuan, yakni teori dan fakta ilmiah (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009:149).

Dari pembahasan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram (variabel X), dan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI (variabel Y). Berdasarkan teori di atas dengan memfokuskan penelitian di SMK Amal Bakti Kota Bandung, maka dapatlah dirumuskan hipotesisnya, yaitu: *semakin tinggi tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Sebaliknya, semakin rendah tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram semakin rendah pula motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.*

Adapun untuk membuktikan hipotesis di atas, penulis menggunakan metode statistik sebagai pendekatan korelasional guna mempermudah dalam memahami suatu penelitian. Prinsip pengujiannya dilakukan dengan membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan: jika ternyata korelasi dari perhitungan statistik diperoleh harga t hitung $>$ dari harga t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti tidak ada hubungan antara tanggapan siswa dengan penggunaan media diagram.

Sebaliknya, jika dari perhitungan statistik diperoleh harga t hitung $<$ harga t tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti tidak ada hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan media diagram dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, tentunya diperlukan alat atau langkah-langkah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini secara garis besar yang terkumpul akan diklasifikasikan ke dalam data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak

berbentuk angka misalnya, penjualan merosot, mutu barang naik karyawan resah, dan sebagainya (Subana, 2005:20). Data ini didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan studi kepustakaan yang meliputi gambaran umum sekolah dan proses belajar mengajar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan (Subana, 2005:21). Data ini diperoleh melalui angket.

2. Menentukan Sumber Data

a. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Amal Bakti kota Bandung. Mengingat lokasi tersebut tersedia data dan sumber yang dibutuhkan untuk diteliti juga masalah yang relevan dengan rencana penelitian, sehingga sangat memungkinkan memperoleh informasi yang lengkap untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

b. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan sumber penelitian (Rahayu, 2009:10) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X1 SMK Amal Bakti kota Bandung yang berjumlah 33 siswa. Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Rahayu, 2010:10). Penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:134) sebagai berikut:

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih,

Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini, berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menjadikan seluruh siswa kelas X yang berjumlah 33 orang sebagai sampel, dikarenakan jumlah sampelnya di bawah 100 orang.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Lebih jauh lagi, Nana Sudjana (1990:65) mengemukakan: “Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya”.

Adapun pelaksanaan metode deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis, maka dapat terjadi penelitian deskriptif dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan fenomena tertentu, menghubungkan dua variabel lalu mengambil bentuk studi kuantitatif, angket, dan lain-lain.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya; Teknik penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Sudjana, 2009:84). Teknik observasi yang dimaksudkan untuk mengumpulkan

data tentang keadaan guru, siswa, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta untuk mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran diagram dengan motivasi belajar siswa dikelas X SMK Amal Bakti Bandung pada mata pelajaran PAI.

2) Angket

Angket yakni cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandainya dengan mudah dan cepat (Sudjana, 2005:8). Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran diagram (Variable X) dan untuk memperoleh data tentang apakah siswa termotivasi atau tidak dengan penggunaan media pembelajaran diagram ketika mempelajari pelajaran PAI (Variable Y). Angket ini disebarakan kepada kelas XI SMK Amal Bakti Kota Bandung yang sifatnya langsung, yaitu responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Penelitian ini menggunakan angket berstruktur dengan jawaban tertutup setiap option memiliki bobot nilai atau skor nominal yang ditentukan oleh sifat positif dan negatif. Untuk pertanyaan positif bobot nilainya yaitu sebagai berikut: a=5, b=4, c=3, d=2, e=1, dan untuk pertanyaan negatif bobot nilainya yaitu: a=1, b=2, c=3, d=4, e=5. Untuk lebih jelasnya dibuat tabel sebagai berikut :

TABEL 1

Ketentuan Nilai Tanggapan dan Motivasi Siswa Terhadap Penggunaan Media Diagram dalam Mata Pelajaran PAI

No	Tanggapan	Nilai	Motivasi	Nilai
1	Sangat baik	5	Sangat tinggi	5

2	Baik	4	Tinggi	4
3	Cukup baik	3	Cukup tinggi	3
4	Buruk	2	Rendah	2
5	Sangat buruk	1	Sangat rendah	1

3) Wawancara

Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Subana dan Moersetyo, 2000:324). Penggunaan teknik ini digunakan untuk mengangkat data yang tergalai oleh teknik observasi. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah serta guru-guru, dan staf Tata Usaha di SMK Amal Bakti Kota Bandung. Teknik ini digunakan untuk memelihara objektivitas data dan fakta hasil observasi melalui penuturan dan pengakuan subjek yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, akan tetapi melalui buku-buku yang relevan yang dapat menunjang penelitian diantaranya studi kepustakaan terhadap data dan informasi tertulis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam hal ini kajian logika digunakan bagi data kualitatif dan data kuantitatif diolah dengan kajian statistik.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis statistik sebagai berikut:

1) Analisis parsial perindikator dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

Keterangan: \bar{X} = Rata-rata

$\sum X_i$ = Jumlah skor setiap indikator variabel

n = Jumlah responden

Apabila diinterpretasikan nilai rata-rata setiap variabel kedalam kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1,00 – 1,79 = Sangat tidak baik/sangat rendah

1,80 – 2,59 = Tidak baik/Rendah

2,60 – 3,39 = Cukup/sedang

3,40 – 4,19 = Baik/tinggi

4,20 – 5,00 = Sangat baik/sangat tinggi (Sambas, 2009:146)

2) Uji normalitas tiap variabel, meliputi:

a) Menentukan rentang skor (R) dengan rumus:

$$R = H - L + I \quad (\text{Anas Sudjiono, 2005:52})$$

b) Menentukan banyaknya kelas Interval, dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

c) Menentukan panjang kelas interval, dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

d) Membuat distribusi dari data mentah

3) Menghitung tendensi sentral, dengan langkah-langkah:

a) Mencari nilai Mean, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:70})$$

b) Mencari Median

$$Me = b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

c) Mencari Modus

$$Mo = b + P \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:77})$$

4) Melakukan uji normalitas, yaitu apakah data itu berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan chi kuadrat. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah:

a) Mencari standar deviasi, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{(n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2)}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

b) Membuat daftar distribusi frekuensi untuk memperoleh harga-harga uji normalitas.

c) Mencari nilai chi kuadrat, dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

d) Menentukan derajat kebebasan, dengan rumus:

$$dk = K - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

e) Menentukan nilai dari daftar dengan taraf signifikansi 5%

f) Menentukan normal tidaknya kurva, dengan kriteria sebagai berikut:

Kurva dikatakan berdistribusi normal jika $X_{hitung} < X_{tabel}$. Sedangkan apabila $X_{hitung} > X_{tabel}$ maka kurva tersebut berdistribusi tidak normal.

5) Pengujian regresi dengan ketentuan:

- a) Jika $F (tc)_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier
- b) Jika $F (tc)_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi tidak linier

6) Menghitung koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan linier, maka menggunakan rumus product moment, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005:369})$$

- b) Jika salah satu atau kedua variabel tidak berdistribusi normal atau regresinya tidak linier, maka digunakan rumus statistik parametrik, yaitu koefisien korelasi spearman dengan rumus:

$$r = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana, 2000:150})$$

Ket: r = koefisien korelasi rank

N = banyaknya pasangan

7) Menguji signifikansi korelasi dengan hipotesis yang memakai langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan t nilai hitung, dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2006:263})$$

b) Mencari nilai t dengan taraf signifikansi 5 %

c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Hipotesis alternatif (H_a) diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

2) Hipotesis nol (H_0) ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

8) Menentukan tinggi rendahnya korelasi, dengan menggunakan konversi sebagai berikut:

0,00 – 2,00 berarti tidak ada korelasi

0,21 – 0,40 berarti korelasi rendah

0,41 – 0,60 berarti korelasi sedang

0,61 – 0,80 berarti korelasi tinggi

0,81 – 1,00 berarti korelasi sempurna (Arikunto, 2007:75)

9) Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variable Y, maka akan dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan derajat tidak adanya korelasi dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan

K = Derajat tidak adanya korelasi Angka konstan

r = Korelasi yang dicapai

b) Menghitung tinggi rendahnya tingkat hubungan dengan rumus :

$$E = 100 (1 - K)$$

Keterangan :

E = Indeks koefisien korelasi

K = Derajat tidak korelasi

100 = 100 %

(Subana, 2000: 145)

